KESEMPURNAAN SULUK DAN ADAB PARA MURID

Valentina Adinda Febriani*
Institut Agama Islam Negeri Kediri
valentinaadinda75@gmail.com

Keywords: *Suluk, Adab, Ethics, Suluk perfection, student etiquette.*

Abstract
Here I will discuss about the perfection of mysticism and etiquette of the students. The first thing I will discuss is about Suluk, then in the Suluk chapter I will explain about the meaning of Suluk, the types and then the obligations of students in carrying out the exercises. Then I will explain about "what is the perfection of mysticism?" and lastly I will explain about the manners of the students. Well, the manners of these disciples include: adab to Allah, etiquette to Murshid, adab to oneself and the last adab to relatives or friends who are commonly called ikhwan.

Kata Kunci: *Suluk, Adab, Etika, Kesempurnaan suluk, adab murid*

Abstrak
Disini penulis akan membahas mengenai kesempurnaan suluk dan adab para murid. Yang pertama – tama akan penulis bahas ialah mengenai suluk, kemudian dibab suluk penulis akan menjelaskan mengenai pengertian suluk, mcacam – macam dan kemudian kewajiban murid dalam menjalankan latihan. Kemudian penulis akan menjelaskan mengenai "apa sih kesumpurnaan suluk itu?" dan yang terakhir penulis akan menjelaskan mengenai adab para murid. Nah, adab para murid inilah meliputi: adab kepada Allah, adab kepada Mursyid, adab kepada diri sendiri dan yang terakhir adab kepada saudara atau teman yang biasa disebut ikhwan.

Article History:	Receive: 2021-01-10	Accepted: 2021-05-17	Published: 2021-06-30
Cite:	Febriani. Valentina Adinda Kesempurnaan Suluk dan Adab Para Murid. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam,* 2021, 5, 1		

PENDAHULUAN

Thariq memiliki artian yang sama dengan suluk. Thariq yang berarti jalan. Akan tetapi, semakin lama nama ini memiliki perubahan arti. Untuk memaksudkan suatu pelajaran rutin atau latihan pada kurun waktu tertentu, sehingga orang tarekat pada akhirnya menggunakan istilah suluk tersebut untuk seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah orang – orang berlatih baik dalam berpuasa, doa maupun dzikir dengan tujuan meminta ampun atasa kesalahannya, semua itu disebut salik (Albanar 1990).

Sebagian ulama mengartikan suluk sebagai jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhannya dan merupakan suatu tradisi dalam kehidupan tarekat. Suluk merupakan perjalanan yang ditentukan bagi orang yang berjalan kepada Allah, dengan melalui beberapa batas – batas dan tempat – tempat (maqam) dan naik beberapa maqam / martabat yang tinggi yaitu perjalanan rohani dan nafsiah. Suluk berarti memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin dan memakmurkan lahir batin. Segenap

* Penulis adalah Dosen IAIN Kediri

kesibukan hamba hanya ditujukan kepada Sang Rabb. Bahkan ia selalu sampai kepada-Nya (Wusul).

Al Aziz (2006) menyebutkan suluk ialah berjuang/berusaha melepaskan diri dari belenggu ihawa nafsu dengan melalui beberapa metode fase untuk mencapai Ma'rifat. Adapun fase-fasenya sebagai berikut :

a. Takhalli : membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari ma'siat dan bathin.
b. Tahalli : mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir bathin.
c. Tajalli : memperoleh kenyataan Tuhan.

Suluk merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT dalam tarekat. Pada awalnya tarekat ini diartikan sebagai jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah atau bisa disebut dengan *taqarrub*. Tarekat memiliki kandungan lain, yaitu organisasi, setiap teraket (organisasi) memiliki syaikh, dzikir tersendiri, nama tersendiri serta upacara – upacara ritual. Pada awalnyanya tarekat merupakan tasawuf, lalu menjadi berkembang seiring berjalannya waktu. Berbagai aliran dan paham yang dibawa oleh para syaikh, menyerupai suatu organisasi yang disebut sebagai tarekat.

SULUK

Ada tiga macam suluk yang terdapat dalam ajaran thariqat (Al Aziz, 2006), diantaranya adalah :

A. *Suluk* dalam Bentuk Ibadah

Suluk dalam bentuk ibadah ini caranya ialah memperbanyak bentuk syari'at serta prosesi yang dimulai dari wudhu, shalat sampai dengan dzikir.

B. *Suluk* dalam bentuk Riyadhah

Bentuk suluk atau latihan riyadhah ini bentuknya dan pengamalannya ialah meliputi meditasi, betapa, berpuasa, menyepikan diri, menjauhkan dari pergaulan kehidupan sehari-hari, mengurangi tidur, mengurangi berbicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan kepentingan duniawi, termasuk memisahkan diri dengan anak istri.

C. *Suluk* Penderitaan

Suluk yang ketiga dalam ajaran thariqat ialah latihan untuk hidup menderita. Alasan yang dijadikan dasar bahwa orang yang tidak pernah merasakan penderitaan dalam hidup dan kesengsaraan, maka ia akan lupa diri dan timbul perasaan tinggi hati, sombong yang kemudian melupakan siapa dan bagaimana peranan Tuhan dalam alam maya ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam suluk dalam ajaran thariqat yaitu ada dalam bentuk ibadah, riyadhah, dan penderitaan.

Kewajiban Murid dalam Menjalankan Latihan (Suluk)

Ada beberapa perkara yang harus diperhatikan dan dikerjakan salik (murid yang menjalankan latihan). Disamping melepaskan hawa nafsu yang bersifat

keduniaan, maka salik atau murid dalam tarekat harus melaksanakan hal – hal sebagai berikut (Albanar, 1990) :

A. Bertaubat di depan mursyidnya

Sebelum melaksanakan latihan atau suluk, seorang murid harus menyatakan taubat di depan gurunya atau muridnya. Bersama – sama dengan murid lain, mereka melakukan amalan penyerahan diri di depan mursyidnya dan menyatakan taubatnya, yang oleh mereka disebut tahkim.

B. Berbekal taqwa

Seorang murid yang melaksanakan atau mengamalkan latihan / suluk, harus membekali dirinya dengan perasaan taqwa terhadap Tuhan sedalam-dalamnya. Jadi setelah melaksanakan pembersihan jiwa dan berjanji dengan pengakuan dua kalimah syahadat ditambah pengakuan bahwa gurunya adalah satu-satunya mursyid yang ada, maka selanjutnya ia membekali diri dengan ketaqwaan.

C. Melakukan iamalan-amalan dalam bentuk dzikir

Masalah yang harus dilakukan oleh murid dalam menempuh latihan atau suluk, disamping yang telah disebutkan diatas ialah memperbanyak dzikir. Dzikir memang banyak memberikan kebaikan bagi jiwa-jiwa beragama. Dzikir akan menendang jauh – jauh nafsu – nafsu yang merusak kehidupan jiwa beragama.

D. Berniat melaksanakan amalan sepenuh hati

Seorang murid yang sedang dalam latihan atau menjelang melaksanakan suluk, maka diperintahkan oleh gurunya untuk berniat sepenuh hati. Dengan niat sepenuh hati maka segala yang dilakukan dalam rangkaian suluk akan menjadi mantap. Dengan berniat yang sungguh – sungguh dalam hati, segala godaan yang berupa nafsu – nafsu keduniaan tak akan menggoyahkan amalannya.

E. Mengurangi makan dan menahan lapar

Seorang salik dalam melaksanakan amalan untuk mencapai kesempurnaan ajaran tarekat perlulah kiranya menekan nafsu makan dan menahan lapar. Sesungguhnya menahan lapar akan mengurangi nafsu – nafsu keduniaan. Nafsu – nafsu yang diredam itu misalnya nafsu syahwat, sifat dengki, iri dan keinginan dunia lainnya. Yang mana semua itu harus dilenyapkan atau ditekan seminimal mungkin dalam ajaran tarekat.

F. Mengurangi tidur dan memperbanyak ibadah islam

Ajaran islam, bahkan sudah ditegaskan oleh Rasulullah bahwa shalat malam dikala orang lain tidur itu banyak sekali hikmah serta keistimewaannya. Hal ini diajarkan pula pada murid yang sedang bersuluk, berlatih imenekuni tarekat. Mereka oleh gurunya diperintahkan untuk mengurangi tidur. Pada malam hari harus digunakan untuk melakukan ibadah sunnat dan dzikir-dzikir.

Menurut para mursyid dalam tarekat, ia mengajarkan pada murid – muridnya, khususnya buat mereka yang salik, bahwa hidup dengan ibanyak tidur akan mempertebal debu hati dan mempertumpulkan akal pikiran. Oleh sebab itu agar hati terang menderang, dan alam pikiran senantiasa bisa berpikir secara hakiki, maka diperintahkan kepada salik – salik untuk mengurangi tidur, yang selanjutnya dalam keadaan terjaga itu diisi oleh doa dan dzikir-dzikir.

G. Belajar untuk mengurangi banyak bicara

Salik atau murid yang sedang melaksanakan latihan diperintahkan oleh gurunya untuk membetasi pembicaraan, menjaga dan menekan perasaan untuk berbicara yang tidak ada artinya. Perintah ini diturunkan kepada sang murid sebagai isuatu perkara yang harus ditaati, bertujuan agar salik tidak keluar dari jalur– jalur ajaran tarekat. Sebab menurut mursyid bahwa dengan mengumbar pembicaraan dikhawatirkan akan menimbulkan dosa. Pembicaraan yang tak ada artinya seringkali hanya menimbulkan suatu penyakit hati.

H. Melaksanakan prosesi berkhalwat

Berkhalwat merupakan kewajiban salik yang paling tinggi tingkatannya. Berkhalwat ini tampaknya hampir mempunyai pengertian yang sama dengan uzla. Berkhalwat artinya menjauhkan diri, atau memisahkan diri dengan pergaulan sehari-hari. Murid yang berkhalwat harus memisahkan diri dari hubungan sosial. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada bermacammacam kewajiban murid dalam menjalankan suluk. dan kewajiban ini harus di penuhi bagi para salik saat melaksanakan suluk.

Adapun adap murid terhadap mursyit antara lain:

1) Memuliakan gurunya lahir batin dan yakin bahwa tujuan murid tidak tercapai jika tidah melalui *wasilah* guru.
2) Pasrah, taat dan ridha atas perintah guru, dengan mengarahkan kemampuannya baik harta maupun raga.
3) Tidak menentang apa yang dilakukan guru, meskipun secara dhahir tampak haram, namun hendaknya harus disiasati dan memilih apa yang telah dipilih oleh sang guru, baik segi ibadah atau kebiasaan *juz-'iyyah* atau *kulliyah*.
4) Tidak membuka aib atau cacat guru, meskipun itu sudah tampak di antara masyarakat. Dan tidak menikahi wanita yang sudah dicintai guru, meskipun sudah tidak menjadi isterinya baik karena talaq maupun ditinggal mati. Tidak menyakini terhadap kekurangan maqom guru. Meninggalkan apa yang dibenci guru, dan melakukan hal yang disukai, dan melaksanakan perintah guru tanpa menunda – nunda, dan tidak berhenti sebelum terlaksan perintahnya. Serta tidak berkumpul dengan guru kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan tidak boleh mengambil perkataan guru dihadapan manusia kecuali menurut pemahaman dan akal mereka, serta tidak boleh menyembunyikan *ahwāl*, getaran hati, terbukanya hati terhadap alam-alam ghaib, karomah di hadapan guru.
5) Menjaga *rabithah* guru dalam keadaan ada dan tiadanya.[1]

Adab Kepada diri sendiri

Seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri dalam menempuh jalan menuju Allah. Adap terhadap diri sendiri secara garis besar adalah:

[1] Al-Faqir, *op. cit.,* hal. 107-108. Lihat kitab *Pembinaan Moral, op. cit.,* hal. 107-110.

A. Merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dalam berbagai perbuatannya, agar hatinya bisa tersibukan dengan lafaẓ Allah meskipun dalam keadaan sedang bekerja.
B. Bergaul dengan orang – orang yang shalih dan beretika baik, dan menjauhi orang – orang yang beretika buruk.
C. Meninggalkan cinta terhadap kedudukan dan kepemimpinan karena hal tersebut menjadi penghambat terhadap tarekat.
D. Tidak berlebih – lebihan dalam urusan sandang maupun pangan, dan itidak tamak atas rizki yang ada pada orang lain. Serta tawadhu' terhadap orang lain, dan tidak mencintai jabatan.
E. Tidak tidur dalam keadaan junub, serta selalu melanggengkan wudhu (selalu dalam keadaan suci).
F. Meninggalkan tidur, terutama pada waktu sahur.
G. Meninggalkan perdebatan tentang ilmu, karena itu menyebabkan bodoh, dan lupa kepada Allah Swt.
H. Tidak tertawa berlebihan, dan tidak berhibah, atau membicarakan aib orang lain, dan tidak menyebarkan adu domba.
I. Takut pada siksa Allah dan selalu beristigfar, serta tidak menggap dzikir dan amal perbuatan telah baik.
J. Ketika berziarah kubur kepada para wali hendaknya mengucapkan salam kepada ahli kubur dan menjaga tata karma orang berziarah, seperti menemui orang yang masih hidup.[2]

Adab kepada sesama saudara atau teman (ikhwan)

Sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab Tanwir al – Qulub merupakan prinsip – prinsip dari ajaran etika. Disebutkan bahwa dalam kitab ini prinsip – prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya.[3] Telah tersimpul prinsip – prinsip adab dalam penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkan oleh beliau dalam dua hadits berikut ini, yang artinya:

"Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya." HR. Abu Na'im.

"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga.Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya" HR. Bukhari[4]

Secara garis besar adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut :

A. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, dan berbicara yang baik.

[2] Al-Faqir, *op. cit.,* hal. 107-108. Lihat kitab *Pembinaan Moral, op. cit.,* hal. 108

[3] Etika atau adab ini tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekatsaja), tetapi juga berlaku untuk etika *mu' asyarah* sesama muslim (*al-ukhuwah al-Islamiyah*).

[4] Muhammad bin Isma'il Bin Ibrahim Bin al-Mugoirah al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih Bukhari*, kitab: badaul al-wahyi, Juz III, No Hadits 2446 dan Juz VIII 626 (Semarang: Thaha Putra)

B. *Tawaḍu'* terhadap teman-temannya, dan menganggap dirinya rendah dari mereka, Salaing menolong dengan teman-temannya dalam perbuatan baik, ketaqwaan dan cinta kepada Allah Swt, dan Menerima keluhan temannya.
C. *Husnuẓon* terhadap teman-temannya, setra mendamaikan temantemannya ketika sedang bertikai atau berbeda pendapat.
D. Menjeguk temannya ketika sakit, dan melayat ketika ada keluarga temannya yang meninggal dunia.
E. Memenuhi janji, dan Senang terhadap sesuatu yang disenangi orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. serta Menerima alas an temannya, walaupun alasan itu bohong.[5]

Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi ad – dimsyaqi

A. Adab Guru

Kode etik guru biasanya merupakan arti dari adab guru dalam khazanah pendidikan di Indonesia. Asas dan norma dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat dan Negara merupakan pengertian lain dari kode etik. Adab guru menjadi penting untuk dianalisis karena tugas seorang guru ialah sebagai pendidik yang harus bisa dijadikan panutan atau tauladan. Murid dalam bersikap dan bertindak, adab guru harus bisa menjadi contoh yang baik. Banyak para tokoh muslim yang membahas mengenai adab guru antara lain adalah Imam al Ghazali dan Imam Nawawi. Ada empat bagian adab guru menurut Imam Nawawi, yakni:

1) Adab Guru Terhadap Dirinya Sendiri

Imam Nawawi menyebutkan dalam dua kitabnya yakni kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān* dan *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhażżab* beberapa adab yang harus dimiliki oleh pengajar, yakni:

a) Menata niat bahwa mengajar ialah semata-mata karena ridha Allah
"Pertama kali yang harus diperhatikan oleh para pengajar yakni agar menata hati dan memantapkan niat bahwa mengajar karena semata-mata mencari ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala"[6]
b) Tidak menodai ilmu dan pengajarannya dengan sikap tamak ataupun mencari perhatian murid ataupun simpati murid seperti mengharapkan hadiah dari murid.[7]
c) Berakhlak mulia seperti seorang dermawan. Zuhud pada dunia, murah hati, ramah, berwajah ceria tanpa keluar dari batas kewajaran, toleransi, sabar, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati, menghindari tertawa dan banyak bercanda, berkonsisten dengan adab – adab syar'I yang zahir maupun batin dan sikap – sikap mulia lainnya. Sikap tersebut yang sudah dijelaskan sebelunya seharusnya harus ada pada guru pendidikan agama Islam.

[5] Al-Fakir, *op. cit.,* hal. 109.
[6] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al- Qur'ān*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), hal. 22
[7] Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhażżab,* terjemah…, hal. 94

" Hendaklah para guru berakhlak yang baik seperti tuntunan syara' "[8]

d) Waspada terhadap sifat dengki, riya', ujub dan sifat meremehkan orang lain meskipun orang itu berada lebih rendah derajatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi, yakni sebagai berikut:

" Waspadalah terhadap sifat yang merusak seperti riya', ujub dan meremehkan orang lain "[9]

Hal ini sangat perlu diperhatikan karena seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam mengajarkan materi-materi keislaman.

e) Banyak mengamalkan dzikir seperti tasbih, tahlil dan imemperhatikan adab dalam berdoa.

f) Tidak merendahkan ilmu dengan dating ketempat orang yang ingin belajar, kecuali jika memberi manfaat yang besar karena berdakwah. Hal ini tidak lain untuk menjaga harga diri seorang guru sehingga murid tidak meremehkan gurunya.

2) Adab Guru terhadap Ilmu

Diantara beberapa adab seorang guru terhadap ilmu ialah:

a) Bersungguh-sungguh dalam menggeluti ilmu yakni dengan menyibukkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, mengomentari, membahas, ataupun membuat buku dan tulisan. Seperti yang tertuang dalam *kitabnya yang artinya: "Hendaknya bersungguh-sungguh terhadap ilmu dengan menyibukkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, mengomentari, membahas, ataupun membuat buku dan tulisan"*[10]

b) Seorang guru hendaknya jangan berhenti belajar walaupun statusnya sudah menjadi pengajar. Seorang guru tidak sepatutnya gengsi untuk belajar kepada orang yang lebih mudah atau lebih rendah statusnya atau lebih rendah status sosialnya.[11]

c) Kedudukan dan kepopulerannya sebagai seorang guru ataupun ikarena posisinya yag lain janganlah menghalanginya untuk menanyakan hal – hal yang tidak diketahuinya. Sesuai dengan ungkapan beliau, yaitu: *" Hal ini biasanya menjadi penghalang bagi para guru untuk bertanya kepada orang lain ataupun kepada muridnya sendiri "*[12]

d) Tetap konsisten dan komitmen terhadap ilmu sehingga tidak disibukkan oleh hal yang lain sehingga mengganggu dalam mendidik murid.

e) Menaruh perhatian untuk menulis buku jika memang mampu menulisnya, sehingga seorang guru bisa menjelaskannya dalam sebuah buku. *" Hendaknya memperhatikan untuk menulis sesuai keahlian "*[13] Suatu sikap

[8] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi* ... hal. 25
[9] *Ibid*., hal. 25
[10] Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ*..., hal. 52
[11] *Ibid*.., hal 98-99.
[12] *Ibid,* hal. 52
[13] Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ*..., hal. 52

yang sangat bagus apabila seorang guru mempunyai sebuah buku pedoman sendiri yang ia tulis sendiri. Selain memudahkan dalam mengajar juga memberikan tauladan bagi murid untuk berkarya.

f) Berhati – hati untuk tidak menyebarkan dan mempublikasikan tulisan sebelum tulisan itu dikoreksi dan dibaca berulang kali.

g) Menulis tentang masalah – masalah yang belum banyak dibahas orang lain. Maksudnya agar terhindar dari plagiasi, walaupun menulis hal yang sama namun berbeda isi dan metodenya sehingga tulisannya dapat dimanfaatkan dan dipertanggungjawabkan. Selain itu hendaknya menulis hal – hal yang banyak manfaatnya dan banyak dibutuhkan oleh orang lain.[14]

3) Adab Guru terhadap Murid dan Adab Pengajaran

Imam Nawawi menjelaskan dalam karyanya mengenai etika guru, baik sebelum mengajar ataupun disaat mengajar. Beberapa adab guru tentang pengajaran yang harus diperhatikan oleh pengajar yaitu:

a) Berniat meraih ridho dengan wasilah mengajar. Oleh sebab itu, seseorang pengajar harus menghadirkan dalam fikiran dan hatinya bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang istimewa dan mulia.

b) Tidak menolak mengajari murid karena niat murid yang kurang benar. *" Dan tidak menolak orang yang belajar karena niatnya yang tidak benar "*[15]. Misalnya seorang murid datang untuk belajar agama dengan niat untuk pamer kepada teman – temannya, maka guru tidak boleh menolaknya walaupun niat murid itu kurang baik. Karena tugas seorang pendidik untuk selalu membimbing muridnya agar meluruskan niatnya dalam belajar.

c) Seorang guru sebagai penasehat bagi murid. *" Hendaknya memberikan murid nasehat "*[16] Salah satu akhlak guru sekaligus tugas guru menurut Imam Nawawi yakni dengan memberikan muridnya nasehat.

d) Mengajari peserta didik secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji melatih jiwanya dengan tata karma dan budi pekerti yang baik serta menjaga diri baik dhohir maupun batin.

e) Merangsang peserta didik agar menyukai ilmu. Banyak cara untuk merangsang peserta didik agar menyukai ilmu, salah satunya yakni dengan menjelaskan keutamaan ilmu, penuntut ilmu dan keutaman para ulamanya. Hendaklah guru mengingatkannya akan keutamaan hal itu untuk membangkitkan kegiatannya dan menambah kecintaannya.

f) Sabar dalam mendidik. Sudah seharusnya mendidik para pelajar dengan sabar, selain itu hendaklah mendidik anak dengan usaha yang batin maupun luar batin.

---

[14] *Ibid,* hal 98-100.

[15] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān..,* hal. 29

[16] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān..,* hal. 27

g) Bersimpati dan memperhatikan kepentingan – kepentingan murid, sama seperti memperhatikan anak kandungnya sendiri. Maka bersabarlah terhadap kenakalan para pelajar, memaafkan kesalahannya, bersikap lembut dan baik pada para pelajar.

h) Menyukai kebaikan untuk murid sebagaimana ia menyukai kebaikan untuk dirinya serta membenci keburukan seperti ia membenci keburukan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana ungkapan beliau, yaitu: *" Seorang guru yang memiliki prinsip seperti ini sangat baik terhadap murid, sehingga murid sangat menghormati gurunya serta pelajaran mudah untuk dipahami "*[17]

4) Adab Guru ketika Mengajar

Berikut poin – poin adab guru ketika mengajar menurut Imam Nawawi:

a) Termasuk salah satu adab guru ketika mengajar yakni dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, hal ini perlu dilakukan karena guru memberikan ilmu kepada murid. Seperti ungkapan Al-Nawawi:

" Apabila tempat mengajarnya berupa masjid atau tempat yang suci maka disarankan untuk sholat dua rakaat sbelum mengajar ".[18]

b) Salah satu adab ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar adalah fokus dalam mengajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Nawawi :

"Memelihara tangannya ketika mengajar dari kesia-siaan (bermainmain) dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan ".[19]

Maksudnya yakni agar para siswa benar benar bisa memahami, guru benarbenar fokus mengajar. Seorang guru harus benar-benar menjadikan mereka mengerti dan memberi masing-masing dari mereka memperoleh bagian yang layak atasnya.

c) Tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai dengannya. Seorang guru hendaknya bisa mengetahui sejauh mana kemampuan murid sehingga ia tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai seperti materi yang terlalu berat atau materi yang tidak dibutuhkan.

d) Rendah hati dihadapan murid. Seperti firman Allah SWT yang artinya:

"88. *Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*"

e) Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian guru kepada muridnya. Ucapan Imam Al-

[17] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān..*, hal. 27
[18] *Ibid,* h. 27
[19] *Ibid,* h. 29

Nawawi: *"Hendaknya mengecek dan bertanya siapa yang tidak hadir diantara para murid*"[20]

f) Dalam mengajar hendaknya memperhatikan kemampuan murid. Dalam mengajar sangat perlu memperhatikan daya tangkap dan ingatam murid. Oleh karena itu tidak boleh memberi pelajaran yang berlebihan yang tidak sanggup diterima dan tidak boleh mengurangi apa yang masih mampu diterima oleh murid.

g) Dalam mengajar fikih, jika muridnya sudah bukan anak-anak maka ditekankan menjelaskan suatu persoalan menurut banyak pandangam mazhab, menjelaskan status dalil yang dipakai landasan dan memberi contoh dengan jelas. Hal ini sangat diperlukan karena pola pikir murid harus terbuka dan menghindari fanatik buta yang menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dalam berfikih.

h) Menjelaskan dalam materi fikih khususnya dalam pengambilan hukum dengan penjelasan yang mudah difahami. Pada materi fikih juga harus dijelaskan kalimat-kalimat yang samar dengan menghadirkan dalil sumber yang disepakati oleh para ulama. Murid juga harus tau tentang macam-macam hukum dasar Islam sehingga perlu menjelaskan kepada para penuntut ilmu tentang pembagian hukum syariat yang lima yakni wajib, sunah, haram, makruh dan mubah.

i) Ruang belajar yang luas. Ditekankan belajar mengajar ditempat iyang luas. Hal ini dikarenakan agar pelajaran dapat dicerna dengan baik oleh para murid. Seperti sadba rasulullah yang artinya: *" Sebaik – baiknya majlis ialah yang paling luas. (Riwayat Abu Dawud dalam sunnahnya)* "[21]

j) Mendahulukan yang lebih awal lebih datang.
" Hendaknya *mendahulukan awal yang datang, kecuali yang datang dahulu membolehkan* "[22] Sebagai guru maka harus bijaksana, begitu pula jika pengajarannya berbentuk pengajaran individu maka mengutamakan yang datang lebih awal. Misal ketika murid mendapatkan tugas menghafal doadoa ataupun surat-surat pendek, maka diutamakan menerima setoran murid yang datang paling awal.

B. Adab Murid

Sebagaimana halnya adab guru, adab murid menjadi salah satu kajian tokoh muslim sejak dulu. Adab murid sangat penting dalam dunia pendidikan, karena salah satu tujuannya adalah berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Murid harus memiliki adab yang baik agar ilmu mudah difahami dan diamalkan serta bermanfaat. Adapun beberapa pemikiran Imam Nawawi tentang adab murid adalah sebagai berikut:

1. Adab Murid Terhadap Guru dan Ilmu

[20] Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ* .., hal. 56
[21] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān…,* hal. 30.
[22] Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ* .., hal. 58

Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab seorang murid terhadap dirinya sendiri dan pelajarannya seperti adab seorang guru yang telah disebutkan sebelumnya seperti menjaga niat, sabar, tidak sombong dan sebagainya. Adapun beberapa poin adab penuntut ilmu yang perlu diperhatikan dan difahami terkait adabnya terhadap guru dan ilmu adalah :

a) Berkonsentrasi ketika belajar. Seperti ungkapan Al-Nawawi:
"Termasuk adabnya ialah menjauhi hal-hal menyibukkan sehingga tidak bisa berkonsentrasi untuk belajar kecuali hal yang harus dilakukan untuk keperluan".[23]
Sudah menjadi kewajiban dan keharusan bagi murid untuk fokus dalam belajar. Melakukan suatu hal apapun, apalgi belajar akan maksimal jika dijalani dengan focus. Konsentrasi merupakan syarat utama agar bisa memahami pelajaran sehingga pelajaran benar-benar bisa difahami.

b) Merendahkan hati kepada ilmu dan guru.
"Hendaklah bersikap taqadhu' kepada ilmu dan guru agar dapat memperoleh ilmu tersebut"[24]
Dengan sikap rendah hati maka ilmu mudah difahami dan dilaksanakan. Tidak sombong dan menghindari iri hati. Rendah hati dan rendah diri dihadapan guru bisa membuat kesombongan terkikis dan hilang sehingga ilmu mudah masuk. Disebutkan dalam al-Tibyān bahwa pelajar hendaklah bersikap rendah diri terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal, lebih rendah nasab dan kebaikannya daripada dirinya.[25] Seorang murid harus menghormati gurunya, walaupun gurunya tidak terkenal atau lebihmuda umurnya dan nasabnya lebih rendah dari sang murid. Seperti kata penyair *"Ilmu itu tidak bisa mencapai pemuda yang menyombongkan diri, Sebagaimana air bah Tidak bisa mencapai tempat yang tinggi*".[26]

c) Patuh Terhadap Guru. Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya pelajar patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhinya. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. *"Ia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama".*[27]

---

[23] Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*...,hal 30.
[24] Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ* .., hal. 62
[25] Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara*..., hal. 51.
[26] *Ibid*, h. 51
[27] Al-Nawawi, *Al Majmu' Syarḥ Al-Muhażżab* , penerjemah., hal. 120

d) Belajar kepada Ahlinya. Salah satu hal yang ditekankan dalam berguru yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajari. Hal ini tidak lain karena belajar adalah untuk memperlajari atau memperdalam suatu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.
e) Tidak mengunjing dan mengobrol dengan teman di majlis ilmu. Mengobrol dengan teman didalam majlis ilmu adalah suatu tindakan yang kurang beradab. Sebagai seorang pelajar, maka sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban untuk mendengarkan penjelasan ilmu, bukan mengobrol didalam majlis ilmu. Begitu pula menggunjing kejelekan seseorang di dekat guru. Menggunjing seseorang tidak boleh terlebih jika dilakukan dekat dengan guru maka hal itu merupakan adab yang buruk.
f) Membela Guru. Selama guru benar, maka murid wajib imembelanya dari gunjingan orang lain ataupun dari perbuatan buruk orang lain. Ketika ada seorang teman atau orang lain yang menggunjing terhadap gurunya, maka ia menolak dan membela gurunya. Jika tidak mampu menolak maka lebih baik tinggalkanlah majlis/orang itu.
g) Beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru. Salah satu adab yang penting bagi murid yakni dengan menghoramti guru. Murid juga Hendaklah memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat dan sikap iyang dimiliki guru. Selama sifat dan sikap guru baik maka murid bisa mencontohnya. Seperti bersuci, kosong hatinya dari hal-hal yang menyibukkan diri.
h) Memahami kondisi guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan belajar kepada guru yakni memahami kondisi guru, iapakah guru sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya.

2. Adab Murid dalam Majlis Ilmu

Adab Murid dalam Majlis Ilmu merupakan salah satu pokok adab yang harus dimiliki oleh para murid. Beberapa adab murid terhadap majlis ilmu yakni:

a) Meminta izin kepada guru ketika masuk kelas dan keluar kelas. Hendaklah murid meminta izin kepada guru apabila memasuki kelas atau majlis ilmu, begitu pula ketika ingin keluar dari kelas.
b) Megucapkan salam sebelum memasuki kelas merupakan alah satu adab seorang murid. Mengucapkan salam yang di tujukan kepada para hadirin yang hadir didalam kelas dan mengkhususkan kepada guru dengan menunduk atau sikap lain untuk menghormatinya.[28]
c) Tidak melangkahi pundak orang-orang yang dilewati dan duduk sesuai dengan kedatangannya, apabila datang akhir maka duduklah di barisan akhir kecuali apabila guru menyuruhnya untuk maju.
d) Tidak boleh membangunkan seorangpun dari tempat duduknya. Maksudnya tidak diperbolehkan menyuruh orang lain untuk berpindah tempat kecuali guru menyuruhnya.

[28] Al-Nawawi, *Al Majmu' Syarḥ Al-Muhażżab* , penerjemah., hal. 123

e) Jangan duduk diantara dua teman kecuali diizinkan oleh keduanya. Hal ini tidak lain karena menghormati majlis serta adab kepada teman belajar.
f) Berusaha untuk berada dekat dengan guru supaya bisa memahami penjelasan guru dengan baik dan sempurna. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh para murid sehingga pelajaran bisa difahami. Untuk berada didekat guru maka awal datangnya bahkan disarankan sebelum pelajaran dimulai atau mendahului datang dimajlis menunggu guru.
g) Tidak boleh mengeraskan suara tanpa kebutuhan, menghindari tertawa dan jangan banyak bicara, serta tidak bermain-main tangannya dan menoleh tanpa adanya keperluan.
h) Duduk iMenghadap guru dan Fokus mendengarkan penjelasan guru. Seorang murid tidak diperbolehkan mendahului menjelaskan suatu persoalan atau pertanyaan kecuali ia mengetahui bahwa guru menyukai hal tersebut. Hal ini merupakan salah satu sopan santun dalam kelas.
i) Tidak ibertanya suatu persoalan kepada gurunya jika bukan pada tempatnya atau berbeda topik kecuali jika murid mengetahui bahwa itu disukai oleh guru.
j) Tidak imengulangi-ulangi pertanyaan hingga membuat sang guru bosan. Murid harus mengetahui bahwa guu juga memiliki banyak kesibukan. Sebaiknya murid memanfaatkan waktu guru sebaik-baiknya dengan tidak mengulang-ulang pertanyaan hingga guru bosan.

KESIMPULAN

Kesempurnaan suluk memiliki artian dalam tiga segi atau dimesi dalam agama Islam, diantaranya yaitu: Islam, Ikhsan dan Iman. Ketiga dimensi tersebut biasanya diatur dalam satu ajaran yang sangat popular, yaitu syari'at, haikat dan tarekat. Syari'at merupakan segi atau dimensi perundang – undangan dalam Islam yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT berupa perindah dan larangan melalui rasul – Nya yaitu Muhammad saw. Hakikat merupakan sisi atau dimensi penghayatan dalam pengamalan syari'at yang ada. Sedangkan tarekat merupakan sisi atau dimensi pengamalan syari'at yang didasarkan atas keimanan akan kebenaran syari'at.

Adab merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum atau biasa disebut sangat prinsip. Tanpa adanya adab tidak memungkinkkan suluk mencapai kesulukannya. Oleh Karena itu setiap muslim harus memiliki adab meliputi orang yang mengikuti ajaran tarekat tersebut, karena hal tersebut merupakan syarat riyadah dan suluk seorang murid.[29] Dapat disampaikan bahwa secara garis besarseorang murid atau suluk wajib menjaga empat adab, yaitu: adab kepada Allah, adab kepada Syaikh (guru atau mursyid), adab kepada ikhwan (saudara atau teman) dan adab kepada diri sendiri.[30]

Adab guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga, yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu. Dari penjabaran tersebut, tergambar jelas adab-adab guru dan murid yang relevan dengan pendidikan agama islam. Relevansi adab guru dan murid terhadap pendidikan agama islam terdapat empat bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan agama islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pedidikan agama islam.

[29] M. Sholihin, *loc. cit*.
[30] *Ibid.,* hal. 325.

Daftar Pustaka

Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Quran*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhażżab,* Beirut: Dar Al-Fikr, 2000.

Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhażżab,* penerjemah: Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012.

Al-Nawawi, *Ensiklopedia Dzikir Imam Al- Nawawi*, penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy , Jakarta: Embun Publishing, 2009.

Annemarie Schimmel, 1986, *Mystical Dimension of Islam*, Terj. S. Djoko Damono, dkk, *Dimennsi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Departemen Agama RI, 2005, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro

http://www.oocities.com/wiriajaya/tasawuf/07.htm?201020#ixzz103ztei7e26-09-2010. , diakses pada 10 April 2021

Kitab *Pembinaan Moral Untuk Menjadikan Manusia Seutuknya Oleh Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah* Cabean Kejayan Pasuruan Jawa Timur Indonesia.

M. Solihin, 2005 , *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muhammad bin Isma'il Bin Ibrahim Bin al-Mugoirah al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih Bukhari*, kitab: badaul al-wahyi, Juz III, No Hadits 2446 dan Juz VIII 626 Semarang: Thaha Putra,